

**PERMUKIMAN TRADISIONAL ORANG BASEMAH
DI KOTA PAGARALAM**

TRADITIONAL SETTLEMENT OF BESEMAH IN KOTA PAGARALAM

Rois Leonard Arios

Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang
Email: rolear72@yahoo.co.id
081363822769

Naskah diterima 16 Januari 2014, diterima setelah perbaikan 15 Juli 2014,
disetujui untuk dicetak 20 Juli 2014

ABSTRAK

Sistem pengetahuan lokal sebuah suku bangsa merupakan salah satu warisan budaya *intangible* yang diwujudkan dalam berbagai benda maupun kebijakan yang mengatur anggota suku bangsa tersebut dengan mengacu kepada pranta-pranata yang ada. Salah satu wujud dari sistem pengetahuan lokal tersebut adalah permukiman tradisional. Permukiman mencerminkan simbol-simbol budaya suku bangsa pemiliknya yang diwujudkan dalam pemanfaatan lahan, pembuatan rumah, dan sistem kepercayaan yang mengatur perilaku masyarakatnya. Tulisan ini menggambarkan permukiman orang Besemah yang didasarkan sistem kepercayaan yang dibuat oleh tokoh mitologi Serunting Sakti. Pola permukiman yang memusat dan melingkar menjadi simbol yang diwujudkan pada ragam hias di rumah baghi.

Kata kunci: permukiman, arsitektur, rumah baghi, sistem kepercayaan

ABSTRACT

Local knowledge systems a tribe is one intangible cultural heritage embodied in various objects and policies that govern the members of the tribe with reference to the flourishing of the existing institutions. One manifestation of the local knowledge system is a traditional settlement. Settlement reflects the cultural symbols tribes owner embodied in land use, architecture, and belief systems that govern the behavior of its people. This paper illustrates the settlement Besemah based belief system created by mythological figures Serunting Way. Settlement patterns are converging and becoming circular symbols embodied in baghi house decoration.

Keywords: settlement, architecture, baghi house, belief system

A. PENDAHULUAN

Besemah merupakan sebuah suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Propinsi Sumatera Selatan dan menyebar ke berbagai daerah di kabupaten dan kota lainnya. Penyebaran ini juga diikuti dengan perubahan identitas dengan membentuk sebuah suku bangsa baru maupun dengan tetap mempertahankan identitasnya. Suku bangsa Semende misalnya di Kabupaten Muara Enim dianggap sebagai suku bangsa baru yang dibentuk dari suku bangsa

Besemah. Penyebaran lainnya juga hingga di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu namun dengan beberapa atribut budaya Besemah yang sudah berubah (Wawancara dengan A. Bastari Suan, di Palembang 2 Desember 2010). Pusat kebudayaan Besemah diyakini berada di Kota Pagaram dengan peninggalan-peninggalan benda budaya yang cukup banyak sebagai atribut kebudayaan Besemah. Salah satu peninggalan tersebut adalah pemukiman tradisional yang terdapat di Kelurahan Pelang

Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam.

Permukiman tradisional ini diyakini sudah ada sejak zaman dahulu ditandai dengan adanya rumah diperkirakan sudah mencapai 200 tahun yang masih berdiri. Permukiman ini ditandai dengan pemanfaatan areal permukiman untuk rumah tradisional, perladangan, balai adat, dan rumah modern. Rumah tradisional oleh masyarakat setempat disebut *Ghumah Baghi* (dibaca rumah bari) yang berarti rumah lama. Rumah tersebut secara fisik dibagi atas dua jenis yaitu Rumah *Tatahan* (rumah dengan hiasan ukiran di beberapa bagian rumah) dan Rumah *Gilapan* (rumah tanpa hiasan ukiran di beberapa bagian rumah). Sedangkan secara teknis pembuatan, rumah terbagi atas dua jenis yaitu rumah *Padu Tiking* dan rumah *Padu Ampaghe*. Keempat jenis rumah tersebut dari segi struktur rumah dan tata ruang tidak berbeda. Perbedaan hanya terlihat pada status sosial pemilik rumah yaitu khusus pada rumah *tatahan* yang dianggap milik orang yang kekayaan lebih dari yang lain. Hal ini berkaitan dengan biaya pembuatan rumah *tatahan* yang lebih mahal dari rumah *gilapan*. Rumah asli memiliki 15 buah kayu tiang penyangga rumah yang masing-masing berukuran 30 cm x 30 cm; 6 tiang penyangga teras rumah berbentuk bulat, masing-masing berdiameter 60 cm dan papan kayu berketebalan 5 cm. Rumah yang berukir disebut rumah *tatahan*, sedangkan rumah yang tidak berukir disebut *gilapan* (Nurhan (ed), 2010: 74-77; Mirwan, 2010:25-31).

Besemah suatu terminologi lebih dikenal dekat dengan satu bentuk kebudayaan dan suku yang berada di sekitar Gunung Dempo dan Pegunungan Gumay di Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah ini dikenal dengan Renah Besemah. Sedangkan untuk terminologi politik dan pemerintahan, dipergunakan nomenklatur Pasemah. Pada masa kolonial oleh Inggris dan Belanda menyebutnya Pasumah, bahkan sampai sekarang Pemerintah Republik Indonesia masih menyebutnya Pasemah (Suan, dkk., 2008:25-32).

Kondisi permukiman tradisional di Kelurahan Pelang Kenidai tersebut sudah banyak mengalami perubahan terutama dengan adanya pembangunan rumah-rumah baru dengan arsitektur baru pula. Pembangunan bangunan baru tersebut telah mempersempit areal permukiman sehingga rumah *baghi* semakin terdesak. Orientasi setiap bangunan tidak lagi seragam karena setiap bangunan baru dibangun sesuai dengan lahan yang tersedia seperti Mushalla, Pondok Bersalin Desa, dan rumah penduduk biasa lainnya. Harian Berita Pagi (edisi 18 Maret 2009) mencatat 13 rumah *baghi*, sebagian rusak karena tidak ditempati disamping ada pula bagian-bagian rumah terutama ukiran-ukiran rumah yang dijual oleh pemiliknya kepada para kolektor barang antik

Hubungan manusia dengan kebudayaan dapat dilihat dari konsep awal tentang kebudayaan, yakni keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai warga masyarakat. Oleh sebab itu manusia disebut sebagai makhluk budaya. Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik dan rohani. Aktifitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kompleks kebutuhan naluri manusia (Koentjaraningrat, 2013: 144).

Pada permukiman tradisional, ditemukan pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu. Hal tersebut memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau perumahan tradisional. Nilai-nilai adat yang terkandung dalam permukiman tradisional menunjukkan nilai estetika dari masyarakat tersebut. (Suleman, 2010: 17 – 21).

Perilaku manusia pada hakekatnya dapat disesuaikan dengan lingkungan fisik maupun sosial di sekitarnya secara bertahap dan dinamis. Perilaku dapat juga dijabarkan sebagai proses interaksi antara kepribadian dan lingkungan. Lingkungan mengandung stimulus, kemudian akan ditanggapi oleh manusia dalam bentuk

respon, respon inilah yang disebut perilaku. Oleh karenanya, manusia dengan keterbatasan daya tahan sistem psikofisiknya menciptakan suatu lingkungan buatan sebagai perantara dirinya dengan lingkungan alamiah (*natural world*) dan lingkungan masyarakat beradab (*civilized society*). Lingkungan buatan bersifat nyata dan diciptakan atas dasar pengalaman empiris manusia dengan lingkungannya, baik permukiman menetap maupun temporal. Hubungan manusia dengan lingkungan binaannya merupakan suatu jalinan saling ketergantungan satu dengan lainnya. Artinya manusia mempengaruhi lingkungannya, sebaliknya lingkungan akan mempengaruhi manusia (Putra, 2006:15-16).

Menurut Jayadinata seperti yang dikutip Suleman(2010:16) permukiman tradisional ialah suatu permukiman yang berkembang dari masyarakat nomaden lalu menetap dalam satu wilayah. Hal ini ditandai dengan:

- a. memilih daerah yang subur, terdapat mata air, aman dari kemungkinan bencana alam, serangan binatang maupun musuh;
- b. memiliki struktur dengan membentuk suatu ruang bersama;
- c. memiliki sarana dan prasarana lingkungan walaupun masih sangat sederhana;
- d. penduduk sekitar 1.000 sampai dengan 2.000 jiwa.

Permukiman tradisional ditandai dengan pembagian areal permukiman berdasarkan kondisi sosial budaya dan kepentingan suku bangsa yang mendiami tersebut. Seperti halnya dengan Rumah *Baghi* pada suku bangsa Besemah, konstruksi rumah adat Besemah dibangun dengan sistem bongkar pasang (*knock down*) menggunakan pasak atau disebut *Shaco*. Antara satu tiang dengan sisi yang lain, disambung tanpa paku dan hanya dengan pasak dari bambu tua atau kayu yang sangat keras. Tidak jelas alasan konstruksi ini dulunya dipakai para tetua setempat. Namun konstruksi pasak ini punya kelebihan, sangat lentur. Jika terjadi guncangan misalnya karena gempa atau angin, bangunan rumah tidak kaku.

Bangunan seperti ini tidak mudah patah atau roboh, karena kelenturan sambungan antara satu bagian dengan bagian lain.

Pemilihan lokasi permukiman juga sangat dipengaruhi oleh jarak dengan sumber mata pencaharian (berladang, berkebun, dan lain-lain). Demikian juga dalam pembangunan rumah tradisional dipengaruhi oleh ketersediaan bahan yang disediakan oleh alam. Sebagai sebuah permukiman yang didasarkan adat setempat, maka lingkungan permukiman tersebut dibagi berdasarkan manfaat praktis untuk aktivitas sehari-hari, berdasarkan kepercayaan setempat dengan dikenalnya adanya tempat-tempat sakral dan profan sehingga akan menimbulkan norma-norma dalam pemanfaatan areal maupun perilaku masyarakat. Sungai dan hutan merupakan syarat utama pada permukiman tradisional sebagai sumber mata pencaharian maupun sarana transportasi (Martodirjo, 1993:233-235; Arios, 2010: 57-58).

Konsep tradisional sangat pragmatif dan tidak bisa dibatasi dengan tegas. karena bersifat relatif dan tergantung penguasaan teknologi membangun oleh masyarakat di suatu wilayah. Inilah yang disebut sebagai budaya lokal yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan pemahaman mereka terhadap lingkungan alam dan sosial. Pemahaman tersebut menghasilkan sebuah konsepsi akan proses pembukaan permukiman maupun pendirian rumah rumah di wilayahnya. Beberapa proses yang dilakukan secara umum adalah upacara membuka areal permukiman, upacara pembangunan rumah baru, teknik pembangunan dan aturan-aturan lainnya seperti adanya pantangan tertentu maupundalam pemilihan bahan baku. Permukiman tradisional dan arsitektur rumah tradisional dibangun mengacu pada nilai budaya lokal sehingga berpotensi memperkuat jati diri kawasan. Arsitektur tradisional memiliki makna sejarah sebagai cerminan interpretasi terhadap lingkungan sehingga membuat kesinambungan perubahan fokus budaya masyarakat.

Arsitektur tradisional yang bermakna dalam kaitannya dengan tapak, peristiwa, tanda berpotensi sebagai pedoman memperkuat konteks setempat sehingga kawasan lebih diterima masyarakatnya. Arsitektur tradisional memiliki sifat permanensi atau dapat diaktualisasikan dan dibangun dengan potensi lokal sehingga memberikan kontribusi dalam menjaga kelanggengan nilai lokal dalam dinamika perubahan kota. Dengan menggunakan arsitektur tradisional, penataan kawasan tidak menghilangkan identitas bagi kesinambungan persepsi masyarakat. Dalam penghubungan nilai, arsitektur tradisional memiliki nilai lokal pada aspek pembentukan perikehidupan kawasan. Dengan maknanya yang signifikan dapat menjadi pelajaran dalam menunjukkan budaya lokal menginterpretasikan lingkungan alam dan sosial. Arsitektur tradisional berpeluang sebagai wahana mengakomodasikan pengembangan budaya lokal.

Penelitian ini merupakan penelitian etnografis sehingga metode penelitian ini bersifat *holistik-integratif*, *thick description*, dan analisa kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, obeservasi lapangan, dan wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif, bukan kunjungan singkat (Spradley. 2007: 3-5).

B. PEMBAHASAN

a. Deskripsi Kelurahan Pelang Kenidai

Sebagai daerah otonom, Kota Pagaralam memiliki pemerintahan tingkat kecamatan dan kelurahan yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pagaralam No. 7 tahun 2003 tentang pembentukan kecamatan dalam Kota Pagaralam. Dengan Perda ini, maka kecamatan di Kota Pagaralam terdiri dari 5 kecamatan dengan tambahan Kecamatan Dempo Tengah yang dibentuk dari pemekaran Kecamatan Dempo Selatan.

Pemerintahan terendah di Kota Pagaralam berbentuk kelurahan yang dipimpin oleh lurah.

Pemerintahan kelurahan dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pagaralam No. 8 tahun 2003 tentang Pembentukan Organisasi Kelurahan dalam Kota Pagaralam. Perda ini kemudian direvisi dengan keluarga Peraturan Daerah Kota Pagaralam No. 8 tahun 2010. Dengan Perda tahun 2010 tersebut, maka jumlah kelurahan di Kota Pagaralam sebanyak 35 kelurahan.

Kelurahan Pelang Kenidai merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam. Kelurahan dibagi dalam dua RW (Rukun Warga) yang dipimpin oleh seorang Ketua RW. RW 1 berada di Dusun Sukajadi dan RW 2 berada di Dusun Pelang Kenidai. Kelurahan Pelang Kenidai memiliki luas wilayah kelurahan 1.777,5 Ha dan berada di 150 mdpl dengan suhu 14° C pada malam hari. Topografi kelurahan ini umumnya berbukit-bukit dan sebagian kecil daerah rawa-rawa. Batas-batas administratif Kelurahan Pelang Kenidai adalah sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Karang Dalo dan Kelurahan Padang Temu; sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Fajar Bulan; sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Dempo Selatan; dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Jokoh

Pada tingkat pendidikan, secara umum penduduk Kelurahan Pelang Kenidai sudah mendapat pendidikan yang cukup baik. Tamatan dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi dapat ditemui di daerah ini. Namun kondisi ini tidak didukung oleh fasilitas pendidikan yang memadai. Di Kelurahan Pelang Kenidai hanya terdapat dua buah sekolah dasar. Sedangkan untuk tingkat SLTP dan SLTA harus keluar dari kelurahan tersebut. Demikian juga untuk perguruan tinggi yang ada di Kota Pagaralam sudah cukup memadai walaupun masih berstatus swasta. Kota Pagaralam yang tidak begitu luas sehingga jarak masing-masing kelurahan dengan pusat kota, pasar, dan pusat pendidikan tidak bergitu jauh dan dapat dicapai hanya dengan sekali naik angkutan umum (oleh masyarakat setempat

disebut "taksi") dengan lama tempuh sekitar 30 menit. Dengan demikian fasilitas sekolah tidak menjadi kendala bagi masyarakat untuk menempuh pendidikannya.

b. Besemah Sebagai Konsep Budaya

Wilayah kebudayaan Besemah identik dengan Kota Pagar Alam secara administratif pemerintahan. Bila mengacu pada persebaran budaya, maka wilayah Kebudayaan Besemah sangat luas meliputi Kota Pagar Alam, Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Lahat, Kabupaten Muareim, wilayah pesisir Bengkulu seperti Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Kaur di Provinsi Bengkulu.

Cakupan wilayah kebudayaan Besemah diistilahkan dengan sebutan *Besemah Sekali Nuduh* (Besemah sekali sebut). Sebutan ini diberikan karena wilayah kebudayaan Besemah tidak memiliki batas-batas geografis yang tegas sehingga wilayahnya mencakup daerah-daerah persebaran/daerah yang didiami oleh suku bangsa Besemah (*jeme besemah*). Wilayah kebudayaan Besemah meliputi *Rurah Besemah Ayik Keghuh* (Daerah Besemah Air Keruh), *Rurah Gumay Tige Jughu* (Lahat-Bandaragung), *Rurah Besemah Libagh* (Daerah Besemah Lebar), *Rurah Besemah Palas* (Daerah Palas Besemah di Lampung Selatan), *Rurah Besemah Ulu Alas* di Bengkulu Selatan, *Rurah Besemah Ulu Inim* (Daerah Semende Daghat – Semende Darat), *Rurah Besemah Ulu Lintang* (Daerah Besemah Ulu Lintang Kecamatan Jaray Kabupaten Lahat), *Rurah Besemah Ulu Lawas* (Daerah Semende Lembak Ulu Lawas Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan), dan *Rurah Besemah Ulu Manak* (Daerah Besemah Ulu Manak Kecamatan Tanjung Sakti). Keturunan dari Besemah inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya suku bangsa Lematang, Kikim, Lintang, Mengkakaw, Kaur, dan Rejang. Geografis daerah Besemah terletak pada ketinggian lebih dari 700 meter dari permukaan laut di kaki Bukit Barisan yang meluas dari lereng-lereng Gunung Dempo ke selatan sampai

ke Ulu Sungai Ogan (Kisam), ke barat sampai Ulu Alas (disebut sebagai Besemah Ulu Alas), ke utara sampai ke Ulu Musi Besemah (disebut Besemah Ayik Keghuh), dan ke arah timur sampai Bukit Pancing. Pada masa Lampik Empat Merdike Due, daerah Besemah sudah dibagi atas Besemah Libagh, Besemah Ulu Lintang, Besemah Ulu Manak, dan Besemah Ayik Keghuh. (Suan dkk, 2007b: 31; <http://pagaralamkite.blogspot.com/2010/04/sejarah-besemahpagaralam.html>; Collins, 1979:14-16; Marsden, 1966:215-216).

Suku Semidang (*sumbay semidang*) merupakan salah satu sub suku bangsa Besemah. Suku bangsa Besemah terdiri dari 6 *sumbay* yaitu *Sumbay Ulu Rurah*, *Sumbay Besak*, *Sumbay Mangku Anom*, *Sumbay Tajung Ghaye*, *Sumbay Semidang*, dan *Sumbay Penjalang* (wawancara dengan Bapak Sataruddin Cik Olah, Ketua Pemangku Adat Kota Pagar Alam, 23 Maret 2011; baca juga www.kompas.com, edisi Selasa 9 Juni 2009). Secara resmi yang dipercaya oleh masyarakat umum dan pemerintah kota Pagar Alam, bahwa asal usul suku bangsa Besemah sangat erat hubungannya dengan mitologi Atung Bungsu. Atung Bungsu itulah yang dipercaya sebagai nenek moyang suku Besemah. Puyang Pasemah ini diyakini keturunan dari Majapahit yaitu salah seorang dari delapan anak Ratu Sinuhun (Suan dkk, 2007b:25-30). Dalam cerita yang berkembang pada masyarakat, Atong Bungsu melakukan perjalanan menelusuri sungai Lematang dan memilih bermukim di Dusun Benuakeling. Atung Bungsu menikah dengan putri Ratu Benuakeling, bernama Senantan Buih (Kenantan Buih) dan keturunannya Bujang Jawe (Puyang Diwate), puyang Mandulike, puyang Sake Semenung, puyang Sake Sepadi, puyang Sake Seghatus, dan puyang Sake Seketi yang menjadikan penduduk Jagat Besemah (<http://pagaralamkite.blogspot.com/>, 14 April 2010).

Dari mitologi Atung Bungsu tersebut, tidak ditemui adanya garis keturunan dari *puyang Serunting Sakti* sebagai nenek

moyang dari suku Semidang. Demikian pula dengan lima *sumbay* lainnya sehingga ada kemungkinan masing-masing *sumbay* memiliki asal usul tersendiri dan bukan keturunan langsung dari Atung Bungsu. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Heriyansi (*juray tuwe* Pelang Kenidai), bahwa periode antara Serunting Sakti dengan Atung Bungsu sangat jauh karena diyakini bahwa Serunting Sakti jauh lebih dahulu dari pada Atung Bungsu (Gramberg lebih yakin dengan teori bahwa orang Basemah adalah masuk ras orang Jawa kuno (<http://pagaralamkite.blogspot.com/> diakses 14 April 2010).

Asal usul Suku Semidang diyakini sebagai keturunan langsung dari Serunting Sakti. Namun sama halnya dengan asal usul suku bangsa Besemah secara umum, belum dapat dibuktikan secara ilmiah. Informasi yang ada saat ini masih sarat dengan mitologi yang sangat sulit dibuktikan secara ilmiah.

Asal-usul Serunting Sakti sendiri masih gelap, sebagian orang mengatakan bahwa Serunting Sakti berasal dari suatu daerah di Jazirah Arab, yang datang ke Bengkulu melalui Kerajaan Majapahit. Di Majapahit, Serunting Sakti meminta sebuah daerah untuk didiaminya, dan oleh Raja Majapahit dia diperintahkan untuk memimpin di daerah Bengkulu Selatan. Ada pula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti berasal dari langit, ia turun ke bumi tanpa melalui rahim seorang ibu. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti adalah anak hasil hubungan gelap antara Puyang Kepala Jurai dengan Puteri Tenggara (<http://pagaralamkite.blogspot.com/>, 14 April 2010).

Penduduk Kelurahan Pelang Kenidai terutama Dusun Pelang Kenidai diyakini oleh masyarakat setempat berasal dari *puyang* (nenek moyang) yang sama yaitu Serunting Sakti. Penduduk disini mengaku sebagai suku bangsa Besemah dari suku (*sumbay*) Semidang. Walaupun mengaku sebagai bagian dari suku bangsa Besemah, masyarakat di kelurahan ini lebih akrab menyebut diri mereka sebagai orang Seminang.

Kepemimpinan adat diatur oleh lembaga *Juray*. *Juray* dikatan sebagai lembaga karena mempunyai perangkat dan tata aturan. Berbeda dengan lembaga Pemangku Adat yang bukan bentukan masyarakat adat setempat tetapi dibentuk oleh Pemerintah Kota Pagar Alam sebagai perwakilan pemerintah untuk mensosialisasikan program pemerintah bidang adat kepada masyarakat.

Fungsi dari *juray tuwe* adalah memimpin masyarakat dalam bidang adat dan warisan dari Serunting Sakti. *Apit juray* adalah pemimpin di bidang adat pada setiap *puruk*. *Apit juray* juga bertugas mendampingi *juray tuwe* dalam musyawarah dan upacara adat dan mewakili *juray tuwe* bila berhalangan. *Apit juray* pengganti sungut merupakan jabatan istimewa setingkat *sungut* namun memakai jabatan *apit*, bertugas mewakili *juray tuwe* mengunjungi *puruk lembak* dan *puruk ulu* bila ada yang akan dibicarakan sebelum dibawa ke pertemuan tingkat *juray*. *Apit juray* adalah pemimpin adat di tingkat *puruk* dalam satu dusun. *Sungut juray* bertugas membantu *apit juray* dalam mengawasi pelaksanaan adat istiadat di masing-masing *puruk*. Sehingga di Dusun Pelang Kenidai terdapat 4 orang *apit juray* dan 2 orang *sungut*, yaitu 2 orang *apit juray* di *puruk ilir*, 1 orang *apit juray* di *puruk ulu* dan 1 orang *sungut juray*. 1 orang *apit juray* di *puruk lembak* dan 1 orang *sungut juray* (Wawancara dengan Bapak Heriyansi, *juray tuwe* Dusun Pelang Kenidai. 24 Maret 2011. Mengenai struktur kepemimpinan adat ini dapat juga dibaca pada Mirwan (2010: 2-4)).

Pemangku adat fungsinya sebagai perwakilan pemerintah (dibentuk oleh pemerintah) untuk menangani bidang adat. Khusus di Kelurahan Pelang Kenidai jumlah anggota pemangku adat terdiri dari 4 orang dan satu orang ketua (dijabat oleh Yurman). Anggotanya terdiri dari perwakilan Kelurahan Pelang Kenidai yaitu dari Dusun Pelang Kenidai (RW 2) dan dusun Sukajadi (RW 1). Pemilihan anggota pemangku adat ini berdasarkan usulan masing-masing *dusun* (RW) kepada lurah

untuk selanjutnya ditetapkan oleh Pemerintah Kota Pagaram.

Adat perkawinan *jeme* Semidang di Dusun Pelang Kenidai memakai konsep patriarkat dan patrilineal. Artinya peranan kerabat pengantin laki-laki sangat menentukan terutama dalam garis keturunan yang mengharuskan menarik garis dari laki-laki. Demikian juga dalam adat menetap setelah menikah mengharuskan pengantin baru menetap di lingkungan kerabat pengantin laki-laki (Wawancara dengan Bapak Komaruddin, di Dusun Pelang Kenidai, 25 Maret 2011. Mengenai adat perkawinan suku bangsa Besemah secara detail dijelaskan Suan, Pascal, dan Herpansi (2007)).

Ketentuan adat tersebut masih tetap dipakai hingga saat ini walaupun karena berbagai alasan ada juga pengantin laki-laki yang menetap di lingkungan kerabat perempuan. Bila hal ini terjadi, posisi si laki-laki akan sangat lemah di lingkungan sosial dan adat di Dusun Pelang Kenidai. Perannya sangat terbatas baik dari segi memberi pendapat dalam interaksi sosial maupun dalam acara adat.

b. Pola Pemukiman di Dusun Pelangkenidai

a) Sejarah Pemukiman

Sebutan Dusun Pelang Kenidai merupakan nama yang diberikan oleh masyarakat dusun tersebut terhadap wilayah tempat tinggal mereka. Secara status administratif pemerintahan Pelang Kenidai merupakan sebuah kelurahan yang terdiri dari 2 RW (Rukun Warga). RW 1 berada di Dusun Sukajadi dan RW 2 berada di Dusun Pelang Kenidai. Penggunaan istilah RW di daerah ini masih sangat asing bagi masyarakat setempat karena mereka lebih akrab menyebut daerah mereka dengan sebutan dusun namun jabatan RW tetap dipakai untuk pemimpin dusun mereka di bidang pemerintahan.

Pemukiman di Dusun Pelang Kenidai sangat erat kaitannya dengan tokoh mitologi

Serunting Sakti yang sangat diyakini oleh suku Semidang sebagai penduduk asli dusun ini. Serunting Sakti oleh *juray tuwe* Dusun Pelang Kenidai diyakini sebagai tokoh legendaris Si Pahit Lidah yang memiliki kesaktian berupa setiap ucapannya akan menjadi kenyataan. Keberadaan tokoh Serunting Sakti ini dibuktikan oleh masyarakat setempat dengan adanya makam dan batu pesumpahan di dusun tersebut.

Serunting Sakti diyakini sebagai *puyang* mereka yang telah memimpin dan membuat norma dan nilai-nilai budaya pada suku Semidang. Keyakinan masyarakat terhadap Serunting Sakti ini juga menjadi alat kontrol sosial karena mereka yakin hingga saat ini kekuatan dari Serunting Sakti masih tetap ada dan menjaga dusun mereka. Salah satu peninggalan Serunting Sakti adalah sebilah keris yang diberi nama Tata Renggane. Keris ini menjadi pemersatu seluruh keturunan Suku Semidang dimanapun berada. Apabila terjadi pelanggaran adat seperti tindakan asusila, maka keris tersebut menurut *juray tuwe* akan kotor dan di dusun tersebut akan terjadi beberapa kali peristiwa aneh seperti terlihat api yang menyala di atas rumah *juray tuwe*. Disamping itu *juray tuwe* juga akan mendapat bisikan dari roh *puyang* mereka yang diyakini sebagai Serunting Sakti. Bila tanda-tanda ini sudah terlihat, maka *juray tuwe* sebagai keturunan langsung (anak laki-laki pertama berdasarkan patrilineal) dari Serunting Sakti akan mencari tahu apa yang terjadi pada masyarakatnya. Warga yang ditanya tidak akan berani berbohong karena takut akan kutukan dari Serunting Sakti apabila berbohong. Bila ada warga yang telah melanggar adat, maka segera mungkin akan diadakan upacara membersihkan dusun melalui upacara *membasuh pesake* (menyuci keris). Upacara ini harus dihadiri oleh seluruh warga dusun dan seluruh warga juga harus melihat langsung keris yang kotor sebelum dicuci. Demikian juga warga pulalah yang menentukan apakah keris sudah bersih dicuci. Bila seluruh warga menjawab bahwa

mereka telah melihat dan keris sudah bersih, maka keris tersebut dimasukkan ke sarungnya lalu dibungkus dalam kain untuk selanjutnya disimpan kembali oleh *juray tuwe* (Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Bapak Heriyansi *Jurai tuwe* Pelang Kenidai pada upacara yang dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2011. Upacara ini dilakukan karena ada warga Dusun Pelang Kenidai melakukan tindakan asusila).

Keberadaan Dusun Pelang Kenidai sangat erat hubungannya dengan mitologi Serunting Sakti (Wawancara dengan Bapak Heriyansi di Dusun Pelang Kenidai Kelurahan Pelang Kenidai, 24 Maret 2011). Pada zaman dahulu (Tidak diperoleh waktu yang tepat tahun berapa peristiwa ini terjadi. Namun oleh Bapak Heriyansi diperkirakan pada tahun awal tahun 1000 Masehi. Perkiraan waktu oleh Bapak Heriyansi ini belum dapat dibuktikan kebenarannya. Namun legenda Serunting Sakti sangat diyakini keberadaannya oleh masyarakat Semidang sebagai keturunan Serunting Sakti *pengade* (orang yang pertama kali membuka dusun) oleh Serunting Sakti membuka dusun pertama bernama Dusun Tangga Manik di Dusun Suban Selangik Kelurahan Karang Dalo Kecamatan Dempo Tengah (sekarang). Di dusun ini Serunting Sakti mendapatkan istri kedua yaitu bidadari yang turun dari kayangan bernama Bidadari Bungsu. Dari perkawinan dengan bidadari ini, lahirlah seorang anak laki-laki bernama Bujang Kerie Guno. Anaknya tersebut bertempat tinggal di Dusun Ulak Lengku di daerah Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang sekarang.

Sebelumnya Serunting Sakti telah menikah dengan Ayu Sari dan memperoleh 6 orang anak yang terdiri dari (Kebiasaan Serunting Sakti mengelana berbagai daerah bahkan hingga ke daerah China sehingga Serunting Sakti sangat dikenal di berbagai daerah dengan sebutan Si Pahit Lidah. Dalam pengelanaannya pula, kemungkinan besar Serunting Sakti menikahi perempuan yang disukainya di tempat yang dikunjunginya.

Sebutan Si Pahit Lidah diberikan karena apa yang disebutkannya pasti akan terwujud (Wawancara dengan Bapak Heriyansi, 24 Maret 2011). Sedangkan menurut Ahmad Bastari Suan, Serunting Sakti suka mengembara untuk menyatukan daerah-daerah di sepanjang aliran Batanghari Sembilan, sehingga dimanamana dijumpai anak dan cucunya. Semua keturunannya tersebut tetap mengaku sebagai *Sumbay* Semidang. (Suan, Pascal, Harpansi. 2008:39):

- a. Anak perempuan bernama Serampu Sakti, kemudian bertempat tinggal di Dusun Rete Kecamatan Manna Bengkulu Selatan (Konfirmasi dilakukan dengan Bapak Bustan A. Dali pada tanggal 21 Nopember 2012 di Tais Kabupaten Seluma Bengkulu Kabupaten Bengkulu Selatan dimekarkan dengan terbentuknya Kabupaten Seluma yang menjadi wilayah budaya suku bangsa Serawai yang berasal dari Pelang Kenidai. Sejarah orang Serawai dapat dibaca pada Dali (2004:15).
- b. Anak perempuan bernama Serampu Jaye, kemudian bertempat tinggal di Dusun Ulak Pandan Kabupaten Ogan Komering Ilir;
- c. Anak perempuan bernama Sakti Betimbang, kemudian bertempat tinggal di Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim;
- d. Anak laki-laki bernama Kemantan Sakti, kemudian membuka dusun Pelang Kenidai dan dimakamkan di dusun ini;
- e. Anak laki-laki bernama Sibetulak, kemudian bertempat tinggal di Tanjung Perang Manggul Kabupaten Lahat;
- f. Anak laki-laki bernama Sibetulai, kemudian bertempat tinggal di Gumay Ulu (Kikim) Kabupaten Lahat.

Keturunan Serunting Sakti semakin berkembang sehingga masing-masing harus membuka dan menempati daerah baru. Anak dari Kemantan Sakti yang bernama Depati Bungkok Limau Manis membuka daerah baru yaitu di Dusun Betung Kurus Kecamatan Dempo Tengah. Keturunan Depati Bungkok Limau Manis membuka dusun baru yang diberi nama Dusun Tanjung Tapus.

Anak-anak Depati Bungkok Limau Manis terdiri dari:

- a. anak perempuan bernama Temenggung Ayu;
- b. anak perempuan bernama Pancar Mas;
- c. anak laki-laki bernama Sae Galombang.

Anak-anak Depati Bungkok Limau Manis tersebut masing-masing membuka dusun baru sebagai tempat tinggal mereka, yaitu:

- a. Temenggung Ayu, membuka dusun baru yang diberi nama Dusun Tanjung Tapus disebut Benteng Tanjung Tapus (wilayah Kelurahan Pelang Kenidai saat ini). Dusun tersebut kini tidak ditempati lagi dan sudah berubah menjadi kebun masyarakat;
- b. Pancar Mas, pergi meninggalkan Dusun Betung Kurus mengikuti suaminya ke Tanjung Raye Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat;
- c. Sae Galombang, membuka dusun baru yaitu Dusun Puar Lente.

Cucu Temenggung Ayu pindah dari Dusun Tanjung Tapus ke Dusun Pelang Kenidai. Sedangkan keturunan Sae Galombang terbagi dua dan membuka dusun baru yaitu Dusun Jokoh dan Dusun Tebat Salak. Penduduk yang dari Dusun Tebat Salak kemudian membuat dusun baru lagi yaitu Dusun Pengaringan dan Dusun Tanjung Cermin. Hingga saat ini dusun-dusun yang masih eksis adalah Dusun Pelang Kenidai, Dusun Pengaringan, Dusun Jokoh, dan Dusun Tanjung Cermin. Sedangkan Dusun Tanjung Tapus, Dusun Tebat Salak, Dusun Puar Lente sudah tidak ada lagi. Penduduk dari Dusun Tanjung Tapus juga sebagian membuka dusun baru selain Dusun Pelang Kenidai yaitu Dusun Lintang Sawah Kabupaten Lintang Empat Lawang. Penduduk Dusun Lintang Sawah ini juga sebagian berasal dari Dusun Puar Lente yaitu keturunan dari Sae Galombang.

Semidang merupakan nama suku bangsa yang berarti *se* (satu) *midang* (mengembara). Jadi semidang artinya Serunting Sakti mengembara sendirian mengelilingi dunia. Wilayah kebudayaannya terdiri dari Pelang Kenidai, Lintang Sawah, Jokoh, dan

Pengaringan (termasuk Dusun Tanjung Cermin) (Wawancara dengan Bapak Heriyansi, *juray tuwe* Dusun Pelang Kenidai. 24 Maret 2011). Sedangkan dalam tulisan Suan, Paskal, Herpansi (2008: 40 – 41) disebutkan bahwa persebaran *sumbay* Semidang meliputi Dusun Limau Manis (*juray* Puyang Depati Bungkok, Dusun Pelangkendiday (Dalam tulisan tersebut ditulis “Pelangkendiday”. Hal ini sudah dikonfirmasi penulis kepada Bapak Ahmad Bastari Suan pada saat wawancara di Dusun Pelang Kenidai, 23 Maret 2011, bahwa penulisan yang sebenarnya adalah Pelangkendiday), Dusun Tanjung Tapus, Dusun Tanjung Seleman, Dusun Tanjung Cermin, Dusun Sawah (di Ulu Lintang Kidaw), Dusun Seleman (di Ulu Lintang Kidaw), Dusun Niyugh, Dusun Muware-semah, Dusun Jukuh, Dusun Janggah (*keretadiwe*), Dusun Pengaringan, Dusun Tebatsalak, Dusun Tanggamanik, Dusun Talangtiding, Dusun Puwagh-lentik, Dusun Canduy, Dusun Tanjung Kemuning, Dusun Binting, Dusun Aurduri, Dusun Betung (di Padangmarduwe), Dusun Ulak-mengkudu Musi Tengah, Dusun Gunung-merakse Lintang (sebagian), Dusun Mengkenang Mulak Ulu, Dusun Ulak-dabuk Musi Tengah, Dusun Napalan Ulu Alas, Dusun Padanglanggar, Dusun Aurbatu (Selangis), dan Dusun Pajarbulan Alas. Di daerah lainnya juga terdapat *Sumbay* Semidang termasuk di *rurah* Gumay Ulu Setak Ulu yang disebut Semidang 4 dusun, yaitu Dusun Sinjabulan, Dusun Padang, Dusun Tanjung-aur, dan Dusun Gunungrase (Gunungmerakse). Di *rurah* Ugan Ulu atau Ogan Ulu, sekarang masuk dalam Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu terdapat 3 dusun yaitu Dusun dalam *Marga* Semidang Alundua Suku Dua, Dusun dalam *Marga* Semidang Alundua Suku Satu, dan Dusun dalam *Marga* (*Marga* adalah sistem pemerintahan terendah pada masa sebelum berlakunya UU No. 5 tahun 1979 tentang Sistem Pemerintahan Desa dan Kelurahan. Sistem pemerintahan ini bentukan Kesultanan Palembang yang berlaku di wilayah kekuasaan Kesultanan Palembang

termasuk Provinsi Bengkulu dan Lampung saat ini) Semidang Alundua Suku Tiga. Di *rurah* Ulu Manak (Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu) terdapat di Dusun dalam *marga* Semidang Gumay Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Di *rurah* Tale (Talo) Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu terdapat di Dusun dalam *marga* Semidang Alas (sekarang Kecamatan Talo Kabupaten Seluma), dan dusun-dusun di *Marga* Ulu Talo (disebut juga Semidang Bukit Kabu). Daerah lainnya adalah *rurah* Kisam, *rurah* Inim (Kabupaten Muara Enim), Dusun Semidang Betung, Dusun Semidang Paku, Dusun Semidang Sekam, dan Dusun Semidang Mesuji di daerah Tulung Selapan.

Sumbay (*Sumbay* merupakan kesatuan masyarakat adat, termasuk kesatuan masyarakat hukum adat berdasarkan keturunan atau seasal *puyang* (*genealogis, clan*) dalam *jagat besemah*. *Sumbay* dengan *jurai* pada dasarnya adalah sama-sama berarti garis keturunan, namun *juray* dapat dimekarkan dalam satu *sumbay* sehingga dalam satu *sumbay* akan terdapat beberapa *juray* yang berbeda namun mereka diikat oleh ikatan satu *sumbay*. (Suan, Pascal, Harpansi. 2008:12 – 13)) di Pagaralam terdiri dari *Sumbay* Ulu Rurah, *Sumbay* Besak, *Sumbay* Mangku Anom, *Sumbay* Tajung Ghaye, *Sumbay* Semidang, dan *Sumbay* Penjalang Pada masa agresi Belanda ke dua, ketika Pagaralam berperang melawan Belanda, dibentuklah perkumpulan di Simpang Pelang Kenidai yang disebut sebagai Tempat Limau. Perkumpulan ini dipimpin oleh Semidang dan Penjalang sedangkan 4 *sumbay* lagi sebagai anggota sehingga terbentuk sebuah lembaga adat yang diberi nama Lampik Empat Merdike Duwe. Lembaga bersifat sebagai lembaga perwakilan masyarakat Pagaralam dalam membicarakan segala kepentingan masyarakat.

Di Dusun Tanjung Tapus pada masa dahulu terdapat 9 *hulu balang* (*Hulu balang* adalah gelar yang diberikan kepada orang yang dianggap mempunyai kesaktian luar biasa sekaligus menjadi panutan masyarakat

(Mirwan. 2010)) yang sangat sakti dan mampu mempertahankan daerah Dusun Tanjung Tapus, namun berhasil di bakar oleh Belanda. Sembilan ulu balang tersebut terdiri dari Menduke, Badak, Neradam, Geinging, Adangan, Kemban, Beriang, Awangan, dan Bindari. Lalu tiga orang dari keturunan ulu balang yang tertua tersebut membagi Dusun Pelang Kenidai menjadi tiga *puruk* (*Puruk* adalah pembagian wilayah adat dalam satu dusun berdasarkan posisi geografis dusun. Dalam hal ini Dusun Pelang Kenidai diatur berdasarkan aliran Sungai Lematang), yaitu (Wawancara dengan Bapak Heriyansi, *juray tuwe* Dusun Pelang Kenidai. 24 Maret 2011):

- a. *puruk iligh*, dibuka oleh Puan (keturunan dari Ulubalang Menduke); wilayahnya meliputi dari mesjid saat ini ke arah timur; Pada saat ini *puruk* ilir sebagai tempat tinggal *juray tuwei* dan dibantu oleh dua orang *apit juray*. Satu orang sebagai *apit juray* dan satu orang sebagai *apit* pengganti *sungut juray*.
- b. *puruk ulu*, wilayahnya meliputi mesjid ke arah makam. Daerah ini dipimpin oleh seorang *sungut juray*
- c. *puruk lembak*, dibuka oleh Kubu Sawangan; wilayahnya meliputi dari mesjid ke arah utara; Daerah ini dipimpin oleh seorang *sungut juray*

Pembukaan dusun oleh keturunan *hulu balang* tersebut menjadi acuan dalam pembagian wilayah adat pada tingkat dusun terutama di Dusun Pelang Kenidai.

b) Pemanfaatan Areal

Perkampungan tradisional di Indonesia pada umumnya berorientasi pada kepercayaan (religi) pada kekuatan tertentu. Terjadinya sebuah peristiwa diyakini oleh karena adanya kekuatan mistis sehingga masyarakat mengenal tempat yang keramat (sakral) dan yang propan. Kepercayaan ini turut menentukan pemilihan lokasi permukiman secara tradisional. Demikian pula pembangunan sebuah rumah sarat dengan keyakinan akan adanya kekuatan-

kekuatan di luar diri manusia sehingga perlu dilakukan upacara atau proses lainnya yang bertujuan tercapai hubungan yang seimbang antara manusia dengan “penunggu” lokasi tersebut (Chirzin, 2009: 13 – 22).

Menurut Sastra (seperti dikutip Suleman, 2010:33), sifat dan karakter suatu permukiman sangatlah kompleks, karena wilayah cakupannya sangat luas dibanding dengan perumahan. Permukiman terbentuk dari kesatuan isi dan wadahnya yaitu kesatuan antara manusia sebagai penghuninya (isi) dengan lingkungan hunian (wadah) akan membentuk suatu komunitas yang secara bersamaan dapat membentuk suatu permukiman yang mempunyai dimensi yang luas, dimana batas dari permukiman biasanya berupa batasan geogefis yang ada dipermukaan bumi, misalnya suatu wilayah atau benua yang terpisah karena lautan.

Hasil penelitian Suleman (2010:27) menggambarkan bahwa elemen-elemen permukiman terbentuk dari kesatuan isi dan wadahnya, kesatuan elemen-elemen permukiman ini terdiri dari beberapa unsur, antara lain:

(a) Alam yang terdiri dari:

- Geologi merupakan kondisi batuan dimana permukiman tersebut berada. Sifat dan karakteristik geologi suatu permukiman akan berbeda dengan permukiman yang lain tergantung kondisi geologinya;
 - Topografi merupakan kemiringan suatu wilayah yang juga ditentukan oleh letak dan kondisi geografis suatu wilayah, kemiringan permukaan suatu wilayah permukaan dengan wilayah permukaan yang lain pasti berbeda;
 - Tanah merupakan media untuk meletakkan bangunan dan menanam tanaman yang digunakan untuk menopang kehidupan manusia. Oleh karena itu untuk melakukan pembangunan perumahan harus dipikirkan faktor keseimbangan lingkungan;
- Air merupakan sumber kehidupan pokok dan vital sepanjang kehidupan masih berlangsung, baik untuk manusia maupun makhluk hidup yang lain, oleh karenanya dalam perencanaan pembangunan permukiman perlu dipertimbangkan dengan masak baik penataan maupun presentase peruntukan lahannya.
 - Tumbuh-tumbuhan merupakan salah satu elemen yang dapat dijadikan sebagai bahan makanan guna mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.
 - Hewan merupakan jenis makhluk hidup lainnya yang keberadaannya dapat mendukung dan menguntungkan kehidupan manusia.
 - Iklim merupakan kondisi alami pada suatu wilayah permukiman, dimana antara yang satu permukiman yang satu dengan yang lainnya mempunyai kondisi yang berbeda tergantung letak dan posisi geogefis wilayah tersebut.
- (b) Manusia, dalam suatu wilayah permukiman manusia merupakan pelaku utama kehidupan disamping makhluk hidup lainnya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan lainnya sebagai elemen alam.
- (c) Masyarakat, merupakan kesatuan sekelompok orang dalam suatu permukiman yang membentuk suatu komunitas tertentu. Hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat yang mendiami suatu wilayah permukiman adalah Kepadatan dan komposisi penduduk, kelompok sosial, adat dan kebudayaan, pengembangan ekonomi, Pendidikan, Kesehatan, Hukum dan administrasi.
- (d) Bangunan rumah, merupakan wadah bagi manusia (keluarga). Oleh

karena itu dalam perencanaan dan pengembangannya perlu mendapat perhatian khusus agar sesuai dengan rencana kegiatan yang berlangsung di tempat tersebut. Pada prinsipnya bangunan yang dapat digunakan sepanjang operasional kehidupan manusia bisa dikategorikan sesuai dengan fungsi masing-masing yaitu rumah sebagai pelayanan masyarakat, fasilitas rekreasi, pusat perbelanjaan dan pemerintahan, industri, dan pusat transportasi.

- (e) Jaringan (*Network*), merupakan sistem buatan maupun alam yang menyediakan fasilitas untuk operasional suatu wilayah permukiman. Untuk sistem ini tingkat pemenuhannya bersifat relatif dimana antara wilayah permukiman yang satu dengan yang lain tidak harus sama. Sistem buatan dalam suatu wilayah antara lain sistem jaringan air bersih, sistem jaringan listrik, sistem transportasi, sistem komunikasi, drainase dan air kotor, tata letak fisik bangunan.

Berdasarkan letak geografis, Kelurahan Pelang Kenidai berada pada beberapa kawasan yaitu (Wawancara dengan Lurah Pelang Kenidai, Bapak Jimmy Harta, SE,MM. di Pelang Kenidai 21 Maret 2011):

- kawasan tambang dengan luas 1 Ha berada di DAS Lematang;
- kawasan persawahan dengan luas 58 Ha yang berada di RW 1 dan RW2;
- kawasan perkebunan (terutama kopi) dengan luas 13.705 Ha yang berada di RW 1 dan RW 2;
- kawasan industri rumah tangga terdapat 3 unit yang berada di RW 1 dan RW 2;
- kawasan perkantoran seluas 3 Ha yang berada di RW 1;
- kawasan rawa-rawa seluas 1 Ha yang berada di RW 1;
- kawasan wisata (khususnya arung jeram) berada di RW 2;

- kawasan Daerah Aliran Sungai Lematang berada di RW 1 dan RW 2;

Menurut Jayadinata (Seperti dikutip Suleman.2010:34),perkembanganpermukiman tradisional terbagi 2 yaitu:

- a. Permukiman memusat, yaitu permukiman yang rumah penduduknya mengelompok, dengan pengelompokan untuk permukiman dusun kurang dari 40 rumah dan untuk kampung yang terdiri atas 40 rumah atau lebih bahkan ratusan rumah. Disekitar permukiman ini terdapat lahan untuk pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, kehutanan, tempat penduduk bekerja penduduk untuk mencari nafkah. Permukiman seperti ini banyak terdapat di Asia dan Indonesia.
- b. Permukiman terpencar, yaitu permukiman yang rumah penduduknya terpencar menyendiri dan biasanya terdapat di negara-negara Eropa Barat, Amerika.



Permukiman Dusun Pelangkenidai
(Sumber: www.googleearth.com)

Permukiman Dusun Pelang Kenida, mengutip pendapat Jayadinata, merupakan permukiman yang memusat dengan rumah penduduk tersebar di seluruh dusun dengan membentuk pola melingkar dengan pusat lingkaran mesjid. Pola ini dapat dilihat melalui foto satelit (lihat foto) dan bila dikaitkan dengan ragam hias yang diukir di dinding rumah *baghi* yaitu *mendali kencane mandulike* (Ukiran ini menggambarkan pola tempat tinggal masyarakat mulai dari kelas terendah hingga

elit dan pemerintahan yang berada di tengah). Jenis rumah penduduk terdiri dari rumah dengan arsitektur tradisional yaitu rumah *baghi* (rumah *tatahan*, *gilapan*, *padu tiking*, *padu amparagh*), rumah limas, rumah jerambah; dan rumah modern dengan bahan bangunan utama dari bata dan semen.



Mendali Kencane Mandulike
(Sumber: R.L. Arios, tahun 2011)

c) Pemilikan Tanah

Kawasan permukiman di Dusun Pelang Kenidai merupakan kawasan yang terbatas baik dari luas areal maupun aturan-aturan adat mengenai kepemilikan tanah. Orang Besemah yang menganut adat *patrilineal* mewariskan hak ulayat maupun harta pribadi kepada anak laki-lakinya. Dengan demikian kepemilikan tanah sepenuhnya dikuasai oleh kaum pria.

Menurut Sadyohutomo seperti yang dikutip Suleman (2010: 33) secara teoritis hak kepemilikan lahan ini dibedakan atas:

(a) Tanah Hak milik terbagi atas 2 yaitu:

- Hak milik secara adat belum bersertifikat adalah tanah yang dimiliki sesuai dengan hukum adat secara turun temurun oleh individu atau keluarga.
- Hak milik sudah bersertifikat adalah tanah yang sudah didaftarkan pada kantor pemerintah yang mengurus pertanahan dan telah diberikan sertifikat.

(b) Tanah Ulayat adalah hamparan tanah yang secara hukum adat dimiliki bersama-sama oleh warga masyarakat daerah tersebut sebagai bagian dari hak ulayat masyarakat hukum adat.

(c) Tanah negara terbagi atas empat kelompok yaitu:

- Tanah negara bebas, yaitu tanah yang tidak atau belum dilekati oleh sesuatu jenis hak atas tanah.
- Tanah negara berasal dari pelepasan hak.
- Tanah pemerintah adalah tanah yang dikuasai/dikelola oleh instansi pemerintah pusat maupun daerah, berupa perkantoran, prasarana umum, kegiatan BUMN, tanah militer, tanah milik desa.
- Tanah negara dilekati hak terdiri atas (HGU, HGB, hak pakai, hak pengelolaan).

Umumnya tanah di Dusun Pelang Kenidai merupakan tanah ulayat yang dimiliki bersama oleh sebuah keluarga besar. Namun sebagai dampak dari perkembangan penduduk dan sistem perundang-undangan pertanahan yang mengharuskan setiap tanah harus bersertifikat, maka seluruh tanah ulayat yang ada sudah memiliki sertifikat yang berarti sudah dimiliki oleh satu orang seperti nama yang tertulis pada sertifikat kepemilikan tanah. Untuk kepemilikan ini dikuasai sepenuhnya oleh anak laki-laki tertua sesuai dengan adat patriarkat pada orang Besemah.

Sistem kepemilikan secara hukum tersebut, pada kenyataannya masih dimiliki secara bersama untuk pemanfaatan hasilnya. Sebagai contoh sebuah tanah dan rumah di atasnya, berdasarkan hukum adat adalah milik anak tertua dan telah diberi sertifikat atas nama anak tertua tersebut, namun dalam pemanfaatan rumah tersebut masih menjadi hak seluruh anggota kerabatnya. Demikian juga areal pertanian, pengolahan dan pemanfaatan hasilnya tetap dapat dilakukan oleh setiap anggota keluarga sepanjang tidak untuk

memiliki secara pribadi (Wawancara dengan Bapak Komar di Dusun Pelang Kenidai 23 Maret 2011).

d) Permukiman dan Kosmologi Besemah

Menurut Budiharjo (seperti dikutip Suleman, 2010: 51) falsafah dan konsep penataan lingkungan masyarakat tradisional terkesan sangat menyatu dengan alam. Masyarakat tradisional yang serba adem ayem dengan penataan lingkungan yang sangat bersahabat dengan alam itu, menciptakan kekerabatan dan solidaritas yang tinggi secara alami tanpa pemaksaan dari luar. Sebaliknya dalam penataan lingkungan oleh masyarakat modern, malah tampak sekali terjadinya pelecehan budaya dan perkosaan alam. Demikian juga menurut Bintarto (seperti dikutip Suleman, 2010: 51) manusia baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok hidup di dalam dan dengan lingkungannya mempunyai hubungan timbal balik yang erat dalam menyesuaikan diri, memelihara dan mengelola lingkungannya. Dari hubungan tersebut menimbulkan beberapa perubahan yaitu perubahan perkembangan, perubahan lokasi dan perubahan tata laku.

Orang Besemah di Dusun Pelang Kenidai diyakini sebagai keturunan langsung dari puyang Serunting Sakti yang memiliki kesaktian dan telah menetapkan tata aturan permukiman. Hal ini terlihat dari tata letak bangunan dan pemeliharaan lingkungan melalui upacara-upacara tertentu seperti membersihkan dusun yang didasarkan keyakinan bahwa puyang Serunting Sakti akan memberikan celaka kepada dusun tersebut jika ada warganya yang melanggar aturan adat yang telah ditetapkan oleh Serunting Sakti. Warisan Serunting Sakti juga terlihat dari bentuk rumah, ragam hias, dan jumlah anak tangga rumah yang diyakini akan memberikan keberuntungan maupun kesialan bila mengikuti mengikuti atau tidak mengikuti aturan adat tersebut.

Berdasarkan sistem kepercayaan tradisional orang Besemah, rumah dibagi atas

dua bagian yaitu bubungan atas dan bubungan bawah. Bubungan atas diyakini sebagai bubungan jagat yaitu dunia atas sebagai tempat tinggal *diwe* (dewa) agung yang memberikan kehidupan di dunia tengah dan dunia bawah. Dunia tengah adalah tempat tinggal seluruh makhluk hidup yaitu manusia, hewan, dan tumbuhan. Sedangkan dunia bawah adalah tempat tinggal orang-orang yang telah meninggal.

Bubungan bawah adalah alam luas dengan segala jenis penghuninya. Kosmologi orang Besemah mengajarkan bahwa alam adalah tempat tinggal alami seluruh makhluk yang telah diberikan oleh *diwe*. Manusia makhluk yang paling tinggi derajatnya diantara makhluk lainnya merupakan titisan *diwe* untuk mengatur dan memanfaatkan alam sebaik-baiknya. Pemahaman ini terlihat dari berbagai ragam hias rumah *baghi* dan pemilihan bahan baku pembuatan rumah yang harus mengikuti konsep kearifan lokal mereka. Demikian juga pembuatan tiang rumah yang berjumlah 6 buah tiang didasarkan jumlah *sumbai* yang ada pada orang Besemah yang berjumlah 6 *sumbai*.

C. PENUTUP

Permukiman tradisional Besemah mengacu pada konsepsi budaya masyarakatnya. Pemanfaatan lahan diatur dalam adat sehingga tidak bisa dimanfaatkan untuk kepentingan lainnya. Demikian juga batas-batas areal permukiman juga diatur dengan ketat agar tidak bertambah luas. Sebagai permukiman, maka fungsi utama adalah sebagai tempat membangun rumah tempat tinggal maupun tempat melaksanakan adat istiadat. Sedangkan untuk keperluan lainnya seperti mandi, cuci, kakus (MCK) dilakukan di luar permukiman. Demikian juga untuk pertanian atau sumber mata pencaharian lainnya, areal pekuburan, kantor pemerintahan berada di luar permukiman. Hal inilah yang menyebabkan jumlah rumah tempat tinggal di areal permukiman tidak boleh bertambah jika lahan sudah tidak memungkinkan lagi membangun rumah.

Akibatnya harus membuka permukiman baru di luar permukiman lama tersebut.

Permukiman orang Besemah mengacu pada sistem kepercayaan yang didasarkan keyakinan pada mitologi Serunting Sakti sebagai nenek moyang mereka yang telah menetapkan tata aturan dalam kehidupan sehari-hari orang Besemah termasuk dalam pemaknaan arsitektur rumah *baghi*. Pola permukiman yang mengacu pada pola melingkar dan memusat digambarkan dalam bentuk hiasan rumah berbentuk medali. Medali inilah sebagai simbol kosmologi orang Besemah.

Kondisi permukiman saat ini sedang mengalami degradasi nilai terhadap pemaknaan pemanfaatan lahan dan rumah *baghi*. Diharapkan ada peran serta pemerintah dalam upaya pelestarian permukiman tradisional dan arsitektur rumah dengan melakukan sosialisasi akan pentingnya pelestarian budaya, mencegah pengrusakan rumah, dan melakukan perbaikan terhadap rumah-rumah yang telah rusak sesuai dengan aslinya. Dengan demikian permukiman tradisional orang Besemah akan tetap terjaga kelestarian baik dari segi *tangible* maupun *intangible*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arios, Rois Leonard. 2010. "Arsitektur Rumah Godang Di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. *Laporan Penelitian* Direktorat Tradisi Kemenbudpar
- Chirzin, M. Habib. 2009. "Arsitektur: Perpaduan Antara Teknik dan Mistik", dalam Eko Budihardjo (editor). *Arsitektur Indonesia Dari Perspektif Budaya*. Bandung: Alumni
- Collins, William Augustus. 1979. "Besemah Concepts, A Study of A People of South Sumatra". *Desertation* University of California Berkeley
- Dali, Bustan A. 2004. *Daerah Seluma Dalam Sejarah Asal Usul Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Tais: Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma
- Jayadinata T, Johara. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*. Bandung: ITB
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marsden, William. 1966. *The History of Sumatra*. Reprint of 3rd Edition (1811). Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Martodirjo, Haryo S. 1993. "Masyarakat Tugutil di Halmahera" dalam Koentjaraningrat, dkk. *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mirwan, Temenggung Citra. 2010. *Besemah Dalam Lintasan Sejarah dan Budaya*. Pagaralam: Pemerintah Kota Pagaralam
- Nurhan, Kenedi, (ed). 2010. *Jelajah Musi: Eksotika Sungai di Ujung Senja*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku
- Putra, Budi Arlius. 2006. "Pola Permukiman Melayu Jambi (Studi Kasus Kawasan Tanjung Pasir Sekoja)". Tesis Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang
- Sadyohutomo, Mulyono 2008. *Manajemen Kota dan Wilayah Realita & Tantangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sastra, Suparno M & Endy Marlina, 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*, Yogyakarta: Andi
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suan, Ahmad Bastari dkk. 2007a. *Tata Cara Adat Perkawinan Suku Bangsa Besemah di Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan.
- Suan, Ahmad Bastari dkk. 2007b. *Atung Bungsu: Sejarah Asal Usul Jagat Besemah*. Palembang: Pecinta Sejarah dan Kebudayaan (Pesake)
- Suan, Ahmad Bastari. Dkk. 2008. *Besemah: Lampik Mpat Mardike Duwe*. Palembang: Pesake (Pecinta Sejarah dan Kebudayaan)

- Suleman. 2010. "Kebertahanan Permukiman Tradisional Wolio Kecamatan Malai Kota Bau-Bau". *Tesis* Universitas Deponegoro Semarang
- "Enam Sumbay Adat Bersemah Perlu Dilestarikan", www.kompas.com, edisi Selasa 9 Juni 2009).
- "Rumah Adat Besemah: Bertahan Dua Abad Dari Gempuran Para Kolektor", *Harian Berita Pagi, Palembang, Rabu 18 Maret 2009*
- "Sejarah Besemah Pagaram: dalam <http://pagaramkite.blogspot.com/2010/04/sejarah-besemahpagaram.html>. diunduh pada tanggal 15 April 2010.
- "Sejarah Besemah Pagaram" dalam <http://pagaramkite.blogspot.com/2010/04/sejarah-besemahpagaram.html>. diunduh pada tanggal 15 April 2010
- "Sekilas Sejarah Besemah" dalam <http://besemah.blogspot.com/2007/06/sekilas-sejarah-besemah.html> diunduh pada tanggal 15 April 2010
- "Tinjauan Pustaka Pola Persebaran Permukiman" dalam <http://theplanner.wordpress.com/2008/02/22/tinjauan-pustaka-pola-persebaran-permukiman/> diunduh pada tanggal 15 April 2010
- "Sejarah Suku Serawai, Pasema, Lembak, Rejang" pada <http://pagaramkite.blogspot.com/>, diunduh pada tanggal 14 April 2010